

Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII-XX

Fabian Fadhly

Prodi Magister Sejarah Kebudayaan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
Email : fabianfadhly@ymail.com

Abstrak

Melayu sebagai bangsa yang melahirkan peradaban di wilayah Asia Tenggara tidak menjadi satu-satunya bangsa yang memiliki peran berkembang Islam di wilayah ini, etnis lain seperti Creole, Arab, Turki, Persia, Pathan, Mogul Bengalis, dan Indo-Mongoloid memiliki peran tersebut. Akulturasi yang terjadi memunculkan berbagai macam pemahaman keagamaan yang berkembang di wilayah Islam Asia Tenggara, keberkembangan pemahaman agama memunculkan perbedaan dalam bidang teologi, fiqih dan tasawuf. Perbedaan yang muncul tidak lantas mengurangi esensi dari ketiga pemahaman keagamaan tersebut. Tulisan ini mencoba mengurai perjalanan masuknya Islam sebagai sebuah tataran keagamaan yang mengedepan kesalehan sosial, dengan berlandaskan ajaran ketauhidan yang dicerminkan melalui al-Quran dan al-Hadits melalui rentang waktu yang didasari kepada masuknya madzhab fiqih, madzhab kalam, dan madzhab tasawwuf. Fiqih Syafi'i menjadi dominan dalam ruang lingkup peribadatan bagi sebagian besar populasi muslim di kawasan Asia Tenggara, teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah muncul sebagai doktrin yang tidak terpisahkan dengan ritualitas Ke-Tauhid-an bangsa melayu sebagai mayoritas penganut aliran kalam, walaupun tidak menafikan adanya aliran lain. Tarekat sebagai bagian terakhir yang menjadi identitas Islam di Asia Tenggara dalam ruang lingkup tasawuf diwarnai oleh berbagai macam aliran. Tarekat yang mempengaruhi Islam Asia Tenggara diwakili oleh sembilan kelompok tarekat yaitu: Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Rifa'iyyah, Syadzliyyah, Chistiyyah, Syattariyyah, Ahmadiyyah Idrisiyyah, Tijaniyyah dan 'Alawiyyah.

Kata kunci: Pemahaman Keagamaan, Asia Tenggara

Islamic Religious Understanding in Southeast Asia in the XIII-XX Century

Fabian Fadhly

Prodi Magister Sejarah Kebudayaan Islam, State Islamic University of Sunan Gunung Djati, Bandung

Abstract

Malay as a nation that gave birth to civilization in Southeast Asia is not the only nation that has a growing role of Islam in this region, other ethnic such as Creole, Arabic, Turkish, Persian, Pathan, Mogul Bengalis, and Indo-Mongoloid have that role. Acculturation that occurred led to various kinds of religious understanding that developed in the Islamic region of Southeast Asia, the development of religious understanding led to differences in the field of theology, fiqh and tasawuf. The differences that arise do not necessarily reduce the essence of these three understanding of religion. This paper attempts to decipher the journey of Islam as a religious level which emphasizes social piety, based on the teachings of ketauhidan which are reflected through the Qur'an and al-Hadith through the time span based on the entry of the school of jurisprudence, the kalam school and the tasawwuf school. Fiqih Shafi'i became dominant in the scope of worship for most of the Muslim population in Southeast Asia, theology of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah emerged as a doctrine inseparable from the rituality of the Tauhidan of Malay as the majority of the followers of the flow kalam, although it does not deny the existence of other streams. The Tariqa as the last part of the Islamic identity in Southeast Asia within the scope of Sufism is colored by various streams. The tarekat that affects Southeast Asia Islam is represented by nine tarekat groups: Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyyah, Syadzliyyah, Chistiyyah, Syattariyyah, Ahmadiyyah Idrisiyyah, Tijaniyyah and 'Alawiyyah.

Keywords: Religious Understanding, South East Asia

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan Melayu secara umum, walaupun terdapat etnis lain yang mendiami wilayah di Asia Tenggara. Dunia kebudayaan Melayu membentang dari Malaysia, Indonesia sampai ke Filipina Selatan (Kepulauan Mindanao). Wilayah ini merupakan kawasan kebudayaan yang berdasarkan etnolingusitik sangat luas dan beragam. Sekalipun secara etnologis penduduk di kawasan ini lebih *homogen* pada etnis Melayu, namun dalam kenyataan realitas sosial dan budayanya yang

berkembang di dalamnya menunjukkan keragaman, atau *heterogen*. Islam dalam kawasan Melayu ini mempunyai perjalanan panjang terhadap proses Islamisasi berbagai etnis baik etnis Melayu maupun etnis lain yang berdiam diri di wilayah Melayu.¹

Perkembangan dan pertumbuhan Islam di Asia Tenggara terutama terhadap etnis Melayu (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, dan Thailand), tidak terlepas dari proses masuknya Islam pada Abad ke 7 Masehi bertepatan dengan makin meluasnya penaklukan kekhalifahan Islam di Semenanjung Arab. Perkembangan dan pertumbuhan Islam di Asia Tenggara tidak hanya mewakili corak keagamaan Islam yang terdapat dari Semenanjung Arab yang lekat dengan kemurnian akan ajaran Islam itu sendiri, atau Islam sebagaimana adanya sesuai dengan penyampaian Islam melalui lisan Nabi Muhammad SAW berdasarkan tuntunan Allah SWT yang termaktub dalam al-Quran dan Al-Hadits.

Corak yang berbeda dari lisan Nabi Muhammad SAW tentang Islam di Asia Tenggara tergambarkan dengan bermunculannya tarekat-tarekat, yang mapan di Indonesia maupun di Malaysia. Gambaran nyata bagaimana tarekat menjadi bagian yang tidak terpisahkan Islam di Malaysia, terlihat dari catatan Attas terhadap pengikut tarekat di Johor yang memiliki jumlah kurang lebih 14.000 orang pengikut setia. Malaysia bukan satu-satunya wilayah yang memiliki perkembangan pesat terkait tarekat, Indonesia mengalami hal yang sama, terutama pada masa orde baru. Tarekat di Indonesia yang mengalami perkembangan dengan baik atau dapat diterima oleh masyarakatnya berafiliasi dengan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (TQN), *Naqshabandiyah*, *Shadhiliyyah*, *Shattariyyah*, *Tijaniyyah*, dan *Sammaniyyah*.²

PERMASALAHAN

Dari uraian di atas kita bisa mengkaji, bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh beberapa aliran yang sangat kental. Aliran tarekat tidak hanya menjadi bagian dari proses Islamisasi atau ajaran

1 Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 323; M. Dahlan M., "Dinamika Perkembangan Islam Di Asia Tenggara Perspektif Histori", *Jurnal Adabiyah* Vol. XIII, no. 1 (2013), hlm. 115.

2 A. Fauzan Saleh, "Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah", *Jurnal Darussalam* Vol.11, no. 2 (July 2010), hlm. 14.

Islam yang memasuki Asia Tenggara dengan dominasi atau hanya berkaitan dengan Indonesia dan Malaysia yang memiliki peran besar terutama dengan etnis Melayu di dalamnya, melainkan wilayah Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, dan Thailand, Myanmar serta etnis Indo-Cina yang mendiami wilayah Laos, Kamboja dan Vietnam. Aspek Teologi menjadi bagian lain dari Islam Asia Tenggara. Aspek Fiqih mulai berkembang pada periode 1200-1400 M, sedangkan bidang teologi mulai muncul dan berkembang pada periode 1400-1700 M. Perkembangan yang pesat Islam di Asia Tenggara pada Abad 13-18 M, tidak menafikan perjalanan Islam sebagai sebuah ajaran agama bermula dari abad 7 M yang disebarakan melalui jalur perniagaan oleh para pedagang Arab.³

Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan pandangan bahwa selain akulturasi yang dilakukan pada tahun 1200-1400 M dalam bidang fiqih sebagai fase pertama, dan berkembangnya teologi Islam serta *tasawwuf* pada tahun 1400-1700 M sebagai fase kedua, terdapat fase ketiga yang menggambarkan terjadinya penguatan terhadap kedua fase tersebut ditunjukkan dengan pengaruh keduanya. Pengaruh ini dalam melakukan revolusi terhadap pandangan atau paradigma-paradigma muslim Melayu, yang berawal mengedepankan fenomena mitologi-mitologi yang berkembang dimasyarakat, berubah menjadi pandangan yang bersifat rasional dengan mengedepankan kemampuan nalar dari masyarakat di Melayu.⁴

Ulama menjadi tonggak (pelopor) Islam menjadi bagian dari sebuah kebudayaan yang ada di Asia Tenggara, bukti nyata akan keadaan ini dimunculkan dengan ulama yang mengabdikan dirinya kepada kesultanan-kesultanan Islam di Aceh, Malaka dan Pattani sebagai sebuah respon dari makna *ummah* sebagai penggambaran akan masyarakat yang dipimpin oleh Sultan.⁵ Munculnya negara muslim pada tahun 1292 M di Sumatera yang

3 Lihat Asep Achmad Hidayat, *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2014), hlm. 18.

4 Syed Muhammad Naquib Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. (Kuala Lumpur, 1969), hlm. 20-30; Syed Hamid Syed Jaafar Albar, "The Role of Islamic Civilisation in Strengthening the Foreign Relations Between Countries of Asean" (Proceedings ASEAN Community Conference 2015, Malaysia, 2015), hlm. 12.

5 Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Contemporary Islamic Thought in Indonesian and Malay World: Islam Liberal, Islam Hadhari and Islam Progresif", *Journal of Indonesian Islam* Vol. 5, no. 1 (June 2011), hlm. 93.

dipengaruhi oleh pandangan-pandangan ajaran Islam melalui pemahaman dan penafsiran yang disampaikan oleh Abu Hamid al-Ghazali.⁶ Islam Asia Tenggara dalam pandangan tidak hanya bertumpu pada Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam yang memiliki jumlah Muslim sebagai penduduk mayoritas, melainkan Myanmar menjadi bagian dari aktifitas Islam di Asia Tenggara yang didiami (ditinggali) mayoritas oleh penduduk etnis Melayu dan etnis Rohingya yang berasal dari wilayah Bengali.⁷

Islam Asia Tenggara secara umum berada di wilayah Malaysia, Indonesia dan Filipina Selatan yang telah memiliki peninggalan-peninggalan berupa naskah yang berisi tentang filsafat dan hukum, dalam pandangannya Islam melakukan akulturasi dengan budaya atau tradisi lokal yang berada di ketiga wilayah tersebut. Percampuran tersebut tidak menghilangkan corak ajaran Islam yang mengedepankan pandangan akan kesatuan masyarakat Islam atau yang lebih dikenal dengan *ummah*.⁸

Wilayah lain yang tempat persinggahan Islam kemudian menjadikannya sebuah agama yang berkembang dengan pesat adalah Singapura bersamaan dengan berkembangnya Islam di wilayah Malaka. Proses Islamisasi wilayah Singapura bermula dari kedatangan para pedagang dari Pantai Coromandel dan Malabar, atau dari Hadramaut. Pedagang Hadramaut masuk ke Singapura, yaitu pada tahun 1824 M, telah dibangun satu masjid yang diperkirakan dibuat tahun 1820 M.

Perkembangan Islam Asia Tenggara tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek yang mempengaruh keberadaannya, termasuk didalamnya terdapat resapan-resapan berbagai *madzhab* fiqih, *kalam* (teologi), ataupun *tasawwuf* yang kemudian berkembang menjadi aliran tarekat. Perkembangan ini tidak serta merta terjadi tanpa proses, proses ini menghadirkan runtutan waktu

6 Abu Hamid al-Ghazali di wilayah Asia Tenggara lebih dikenal dengan Imam al-Ghazali penyusun kitab *Ihya al-'Ulum ad-Din*.

7 Osman Bakar, "Islam And The Three Waves Of Globalisation: The Southeast Asian Experience", in *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays* (Brunei: UBD Press, 2014), hlm. 668-669 Dalam pandangan Osman Bakar budaya Melayu tidak hanya memiliki pengaruh di wilayah Melayu tidak hanya berada di wilayah Melayu itu sendiri (inland Southeast Asia), melainkan pula menyebar sampai dengan wilayah Madagaskar, Afrika Selatan, Suriname bahkan ke Amerika Latin.

8 MB Hooker, "Introduction: Islamic Law in South-East Asia", *Australian Journal of Asian Law* Vol. 4, no. 3 (2002), hlm. 215 Naskah-naskah ini memiliki peran yang cukup besar terhadap informasi-informasi terkait dengan perilaku kehidupan di Indonesai, Malaysia dan Filipina Selatan, terutama dengan kehidupan keberagamaan termasuk di dalamnya terkait karakteristik hukum Islam di Asia Tenggara.

yang menunjukkan bagaimana ketiga aspek tersebut yang berkembang pesat di Asia Tenggara, melalui perjalanan panjang.

Runtutan waktu ini menjadi pemacu bagi terpeliharanya sejarah Islam yang menjadi bagian terpenting bagaimana sebuah budaya lokal tradisional menyatu dengan Islam, dan menjadi sebuah perpaduan yang serasi sehingga mampu mendominasi wilayah Asia Tenggara sebagai sebuah kawasan Melayu yang *heterogen* dalam sisi kehidupan religius dan sisi kehidupan kemasyarakatan di Asia Tenggara. Tulisan ini mencoba mengurai perjalanan masuknya Islam sebagai sebuah tataran keagamaan yang mengedepan kesalehan sosial, dengan berlandaskan ajaran ketauhidan yang dicerminkan melalui al-Quran dan al-Hadits melalui rentang waktu yang didasari kepada masuknya *madzhab fiqih*, *madzhab kalam*, dan *madzhab tasawwuf*.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Keagamaan Madzhab Fiqih Di Asia Tenggara

Islam dan melayu merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya bila berkaitan dengan Islam dalam perspektif etnolinguistik dan geopolitik. Keterpaduan keduanya menandakan identitas bahwa Islam selalu lekat dengan wilayah dan penduduk Melayu, yang dikenal saat ini sebagai sebuah wilayah Asia Tenggara. Islam muncul sebagai sebuah kekuatan politik di Asia Tenggara bermula atau berawal sebelum 1301 M. Wilayah Kedah, Terengganu telah mengenal Islam saat itu. Kesultanan Malaka, Kesultanan Samudera Pasai menjadi pilar pada periode abad 13 dan 14 M. Ajaran-ajaran Islam menjadi bagian yang terus dikembangkan kepada penduduk wilayah Melayu. Fiqih menjadi salah satu ajaran Islam yang dikembangkan dan mulai berkembang pada masa itu.⁹

Fiqih yang berkembang pada saat penguasaan wilayah Melayu oleh Kesultanan Malaka dan Kesultanan Samudera Pasai adalah Fiqih *mazhab Syafi'i*, yang dengan terang dan tegas dinyatakan oleh Malik al-Zahir sebagai Sultan Samudera Pasai bahwa Pasai bermadzhab Syafi'i. Pengakuan ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap berkembangnya madzhab Syafi'i di

⁹ Lihat Albar, "The Role of Islamic Civilisation in Strengthening the Foreign Relations Between Countries of Asean", hlm. 12.

wilayah Asia Tenggara. Pengaruh yang kuat terhadap madzhab ini melalui Kesultanan Samudera Pasai dilanjutkan oleh Kesultanan Brunei setelah runtuhnya Kesultanan Malaka. Kesultanan Brunei melakukan dakwah akan Islam ke wilayah bagian timur dari khatulistiwa, yang meliputi Luzon, Cebu, Otan dan daerah di dekatnya.¹⁰

Pengaruh madzhab Syafi'i tidak hanya berada di wilayah Indonesia, Malaysia dan Filipina Selatan yang didominasi oleh muslim etnis Melayu, melainkan pula madzhab ini berkembang sampai dengan wilayah Thailand Selatan. Surau menjadi titik tolak pengaruh yang cukup kuat akan madzhab Syafi'i dalam perkembangan kehidupan beragama di Asia Tenggara. Daerah yang banyak menggunakannya adalah Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, dan Pattani (Thailand Selatan). Snouck Hurgronje, menyampaikan bahwa pengaruh madzhab ini diperkenalkan melalui pengajaran terhadap murid dengan pertama kali mempelajari bahasa Arab, yang dilanjutkan belajar dari kitab fikih aliran Syafi'i, materi yang diajarkan adalah tentang kebersihan, ibadah, zakat, puasa, haji dan hukum pernikahan.¹¹

Pengaruh madzhab Syafi'i di wilayah Thailand Selatan berada di Pattani Raya yang terdiri atas Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun. Mayoritas penduduk wilayah Patani ini, yakni sekitar 74%, adalah Muslim. Tetapi jumlah ini sama dengan 4% dari total penduduk Thailand. Meskipun di Thailand secara keseluruhan terdapat juga mereka yang memeluk agama Islam, orang-orang Islam di empat provinsi wilayah Selatan ini secara etnik berbeda dengan pemeluk Islam lain di Thailand karena mereka ini adalah beretnik Melayu. Karena perbedaan dalam hal etnisitas, tradisi, bahasa dan agama, mereka telah secara nyata terpisahkan dari masyarakat Thai lainnya, dan karena mereka ini merupakan etnik minoritas, wilayah empat provinsi ini bisa secara tepat dianggap sebagai "*tributary territory*" yang membeda-

10 Albar, hlm. 13 Wilayah lain yang menjadi dakwah Islam termasuk di dalamnya Aceh Majapahit antara tahun 1447 -1451 M. Secara umum wilayah di kawasan Melayu melalui proses Islamisasi pada abad 15 dan 16.

11 Maimunah Manaf, "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan", *Ta'dib* Vol. XVII, no. 2 (Desember 2012), hlm. 251-26-dan 260 Fiqih Syafi'i dipelajari berawal dari bagian paling dasar yaitu dari thaharah, kemudian pada rukun-rukun Islam, dan diteruskan pada kajian yang lebih tinggi, yakni tentang rukun-rukun Islam seperti menggunakan Kitab al-Minhaj, karangan Imam Nawawi. Kitab ini juga dipelajari di pesantren dan madetnisah di seluruh dunia Islam yang menganut mazhab Syafi'i.

kan tipe dan tingkah laku sosial orang Melayu dari orang-orang Thai pada umumnya.¹²

Myanmar atau yang dahulu dikenal dengan Burma merupakan wilayah bagian dari kawasan Islam Asia Tenggara, yang ditunjukkan dengan Muslim Rohingya yang menetap di Arakan semenjak abad ke 7 H. Komunitas muslim di wilayah Arakan tidak didominasi dari satu etnis atau etnis tertentu layaknya Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Etnis muslim di Arakan terbagi atas etnis Creole, Arab, Turki, Persia, Pathan, Mogul Bengalis, dan Indo-Mongoloid.¹³

Etnis Rohingya yang juga beragama Islam, tetapi memiliki ciri fisik, budaya, dan bahasa yang lebih mirip dengan dialek Chittagonian yang berasal dari bahasa Bengali yang banyak digunakan di Bangladesh. Jumlah orang Rohingya sendiri diperkirakan meliputi 4% dari jumlah penduduk Rakhine. Komunitas muslim ini tinggal di daerah Maungdaw, Buthidaung, Rathedaung, Akyab, dan Kyauktaw. Dengan demikian, orang muslim, baik muslim Rakhine maupun muslim Rohingya, menjadi kelompok minoritas di Rakhine maupun di Myanmar secara umum.¹⁴

Arakan kronik menyatakan bahwa para sufi Muslim telah mengunjungi pantai Arakan. Salah satu fakta yang tak terbantah adalah adanya Kuil Muslim yang disebut Badr Moqam. Selain itu, legenda Tonki Hanifar, Khayafurir

12 Endang Turmuzdi, "Akar Konflik Etnik Dan Agama Di Thailand Selatan", *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius* Vol. IX, no. 34 (June 2010), hlm. 43-44.

13 Bilveer Singh, *Tantangan Orang Rohingya Myanmar: Menghadapi Satu Minoritas Teraniaya Dan Implikasi Untuk Keamanan Nasional Dan Regional*, trans. Nina Bakdisoemanto (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hlm. 12 Kerajaan Arakan telah dibangun dalam kontak kebudayaan yang erat dengan Sultanat Muslim di Bengal sejak abad kelima belas. Ketika ada kekacauan politik sebagai akibat dari pemisahan negara Afghanistan dari Bengal, juga kemajuan kerajaan Moghul, bangsawan Afghanistan dan para pejabat Muslim lainnya banyak yang melarikan diri menuju kabupaten paling timur Bengal. Beberapa bangsawan tersebut menemukan tempat berlindung di pengadilan Arakan, yang kemudian mampu mengisi posisi penting di pemerintahan. Di bawah bimbingan beberapa intelektual Muslim, para imigran melanjutkan peendalaman terhadap sastra Bengali. Penyair Muslim yang menonjol di pengadilan Arakan pada abad ke-17 adalah Daulat Qazi (Qadi), Alaol (Al Awwal?), Magan Siddiqi (Thakur) dan Mardan. Daulat Qazi menulis Sati Mayna O Lor Chandrani atas permintaan dan di bawah bimbingan Ashraf Khan, sebagai seorang Muslim bermazhab Hanafi yang menjadi penasihat dan menteri pertahanan di zaman Salim Shah II (Thiri Thudamma) 1622-1638. ; Choirul Fuad Yusuf, Huriyudin, and Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (Indonesia), *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), hlm. 214.

14 Sandy Nur Ikfal Raharjo, "Peran Identitas Agama Dalam Konflik Di Rakhine Myanmar Tahun 2012-2013", *Jurnal Kajian Wilayah* Vol. 6, no. 1 (2015), hlm. 39 Rakhine merupakan negara bagian yang jumlah orang muslimnya paling banyak (sekitar 45% dari total orang Muslim di seluruh Burma), bila dibanding dengan jumlah penduduk Rakhine yang Budha, jumlahnya sangat kecil.

Tonki (kuil) di wilayah Mayu, kuil dari Babaji Shah Monayam dari Ambari, dan Pir Badr Shah di Akyab, semua merupakan bukti kedatangan para sufi di Arakan awal abad ke-8 M.¹⁵ Muslim minoritas di Myanmar bermadzhabkan Syafi'i, madrasah menjadi titik tolak pengenalan mazhab ini kepada masyarakat muslim di Arakan, yang selalu berdampingan dengan masjid. Pengaruh madrasah terhadap perkembangan Islam di Myanmar mengalami penurunan dan cenderung tetap, dikarenakan tindakan pemerintah junta militer Myanmar yang menekan perkembangan sekolah-sekolah Islam.

Islam mulai berkembang di Kamboja ditunjukkan etnis Cham yang ber-mula beragama Budha menjadi Islam. Perniagaan menjadi faktor utama etnis Cham berkenal dengan Islam, pedagang dari Persia, Gujarat, dan Arab menjadi bangsa yang mengenalkan Islam terhadap etnis Ini. penaklukan menjadi faktor lain dari perpindahannya etnis Cham menjadi muslim, akibat kekalahan yang diderita dari serbuan orang-orang Vietnam yang menaklukan ibukota Etnis Cham yang bernama Vijaya pada 1471 M. Kekalahan ini menuntun etnis Cham untuk melakukan perpindahan dari wilayah yang dikuasi oleh orang-orang Vietnam, ke wilayah Kamboja, Melaka, Jawa yang memberikan pengaruh terhadap bahasa yang berkembang di wilayah negara-negara pantai yang dikenal dengan Malayo-Polynesian.¹⁶

Perkenalan dengan budaya Melayu baik itu yang terjadi di wilayah Melayu (Malaysia, Thailand Selatan), memberikan dampak yang sangat mempengaruhi perilaku keberagamaan Muslim Cham. Dampak tersebut terlihat dari mazhab yang dianut oleh etnis berdekatan dengan mazhab yang dianut oleh wilayah-wilayah yang berpenduduk mayoritas Melayu. Inti komunitas muslim pertama dibangun oleh para pedagang Arab dan Persia, terutama para pelaut dari Arabia Selatan. Kenyataannya pengaruh Saudi Arabia Selatan tampak bahwa semua komunitas muslim di Lautan India dan lebih jauh lagi dari Afrika Timur sampai ke Indo-China pengikut madzhab Syafi'i yang menjadi madzhab terpenting di Arabia Selatan¹⁷

15 Ridwan Bustamam, "Jejak Komunitas Muslim di Burma: Fakta Sejarah yang Terabaikan", *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (December 28, 2013), hlm. 324-325.

16 Allen Stoddard, "The Cham Muslims of Cambodia: Defining Islam Today and the Validity of the Discourse of Syncretism" (Conference Mainland Southeast Asia at its Margins: Minority Groups and Borders, Kamboja, 2008), hlm. 237.

17 M. Ali Kettani and Zarkowi Soejoeti, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 193.

Islam masuk ke Filipina sekitar Abad ke-13 di Sulu Filipina Selatan. Sementara Spanyol datang sekitar abad ke-16. Islam berkembang melalui jalur perdagangan dan disebar oleh para da'i, yang dikenal dengan sebutan *Masya'ika*, *Makhdumin*, dan *Auliya'* Islam diperkenalkan ke Filipina pada tahun 1210 M oleh para pedagang Arab dan penyebar Islam, 300 tahun sebelum masuknya Agama Katolik ke Filipina melalui kolonialisme Spanyol pada tahun 1521 M. Pada kolonialisme Spanyol, Islam telah membentuk beberapa komunitasnya di wilayah pantai dari pulau-pulau besar di Filipina termasuk Manila.¹⁸

Islam di Filipina telah bertapak dan berkembang dengan mendapat pengaruh dan kejayaan yang besar di Mindanao (Maguindanao) melalui peran Syarif Muhammad Kabungsuwan atau lebih dikenali Syarif Kabungsuwan, anak dari Syarif 'Ali Zayn al-'Abidin keturunan Rasulullah Muhammad saw yang berhijrah dari kota Makkah ke Hadramaut, selatan Jazirah Arab ke Juhur (Johor) di Semenanjung Tanah Melayu. Madzhab Syafi'i menjadi dominan di Filipina dikarenakan pengaruh yang besar dari zaman kesultanan Melaka pada abad ke-7H/13M, pada saat itu Islam di alam Melayu diwarnai aliran pemikiran atau mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Mazhab al-Hanafiyyah, al-Malikiyyah dan al-Hanabilah dalam fiqh, tidak terlihat sebagai madzhab yang dipraktikkan dalam perilaku (ritualitas) keagamaan masyarakat muslim Filipina.¹⁹

Masuknya Islam ke Singapura tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam ke Asia Tenggara secara umum, karena secara geografis Singapura merupakan salah satu pulau kecil yang terdapat di tanah Semenanjung Melayu. Pada masa awal, Islam yang dikenalkan kepada masyarakat Asia Tenggara lebih kental dengan nuansa tasawuf. Karena itu, penyebaran Islam di Singapura juga tidak terlepas dari corak *tasawwuf* ini. Buktinya pengajaran *tasawwuf* ternyata sangat diminati oleh ulama-ulama setempat dan raja-raja Melayu. Kumpulan tarekat sufi terbesar di Singapura yang masih ada sampai sekarang ialah Tariqah 'Alawiyyah yang terdapat di Masjid

18 Rina Rehayati, "Minoritas Muslim: Belajar Dari Kasus Minoritas Muslim Di Filipina", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, no. 2 (Juli 2011), hlm. 234.

19 Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali and Ahmad Zuhdi Ismail, "Islam Dan Masyarakat Muslim Di Filipina: Kajian Mengenai Isu Dan Cabaran Dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi" (2012), hlm. 1 & 5.

Ba'alawi. Tarekat ini dipimpin oleh Sayid Hasan bin Muhammad bin Salim al-Attas.²⁰ Pemeluk Islam sebagian besar berasal dari etnis Melayu. Sisanya dari komunitas India dan Pakistan serta sejumlah kecil dari Cina, Arab dan Eurasia. Mayoritas penduduk Muslim Singapura secara tradisional adalah Muslim Sunni yang mengikuti mazhab Syafi'i, ada juga Muslim pengikut mazhab Hanafi serta sedikit Muslim Syiah.²¹

Sejarah kedatangan agama Islam ke negara ini yang dikenali dengan nama Tanah Melayu pada masa lampau melalui kegiatan pendidikan yang berlaku pada waktu tersebut. Apabila Raja Malaka yang pertama yaitu Parameswara (kemudian dikenali sebagai Megat Iskandar Syah) telah memeluk Islam pada 1414 M, maka masa tersebut mengawali perkembangan sistem Pendidikan Islam di Tanah Melayu pada waktu itu. Keislaman Raja Malaka turut diikuti oleh para pembesar kerajaan dan masyarakat, sebagai penguatan terhadap agama Islam, Raja Malaka mempelajari Islam dari para ulama dan pendakwah yang datang berdakwah ke Malaka.²²

Penduduk Malaysia 61 % berasal dari suku Malaysia pribumi, dan sisanya 39 % para pedagang yang berasal (datang) dari India, Cina, Arab, Pakistan, Persia, Indonesia, dan Turki. Penduduk muslim seluruhnya mencapai 53 %, mayoritas menganut mazhab Syafi'i. Kitab kuning karya ulama mazhab Syafi'i memiliki peran yang sangat besar dalam transmisi hukum Islam, bukan hanya di komunitas kerajaan, tapi juga di tengah masyarakat Malaysia. Melalui kitab kuning, hukum Islam berhasil mempengaruhi persepsi masyarakat. Tidak sedikit persepsi kaidah sosial, ekonomi lebih jelas lagi pada praktek keagamaan yang dibangun berdasarkan pada pola pandang yang ada dalam kitab kuning karya ulama-ulama mazhab, khususnya Syafi'i.²³ Tempat singgah yang berada di rute perdagangan daerah Malabar dan pulau Sialan merupakan bukti Indonesia menjadi bagian dari perlu-

20 Mohammad Kosim, "Pendidikan Islam di Singapura: Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 11, no. 2 (1 November 2011), hlm. 438.

21 Kosim, hlm. 437.

22 Mohd Roslan Mohd Nor dan Wan Mohd Tarmizi Wan Othman, "Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, no. 1 (2011), hlm. 78.

23 Ahmad Fathoni, "Sejarah Sosial Hukum Islam Di Asia Tenggara; Studi Pemberlakuan Dan Pengkodifikasian Hukum Islam Di Malaysia", *Jurnal Asy-Syari'Ah*, Vol. 16, no. 3 (Desember 2013), hlm. 189-193.

asaan kekuasaan Bani Umayyah pada saat itu, melalui pendekatan ekonomi atau transaksi perniagaan.²⁴

Aceh menjadi daerah pertama masuknya Islam ke Nusantara pada abad 1 Hijriah dibuktikan dengan terdapatnya makam raja Samudera Pasai yang dikenal dengan *Malik as-Shaleh* (Malikus Shaleh).²⁵ Pedagang-pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India pada Abad ke-7 M telah melakukan aktifitas ekonomi berdagang dengan masyarakat asli Indonesia jauh sebelum ditakluknya Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 M. Malaka pada saat itu merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran yang membawa hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh Nusantara ke Cina dan India, keadaan ini menempatkan Malaka pada saat itu sebagai mata rantai pelayaran yang penting dalam penyebaran Islam di Indonesia.²⁶

Penerapan dan pelaksanaan hukum Islam telah ada sejak permulaan abad 14 Masehi, terlihat pada masa Kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama, Sultan Malik As-Shaleh adalah ahli dalam bidang fikih menurut madzhab Syafi'i, dengan bantuan para ulama dari berbagai mancanegara serta dari *qadhi* (hakim) sultan pertama dari kerajaan ini menerapkan berbagai keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan hukum Islam di daerahnya. Salah satu bukti penerapan dan pelaksanaan hukum Islam di Samudera Pasai dapat ditemukan dalam Petnisasti Trengganu.

24 Hamka, *Sejarah Umat Islam IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 138. Hasil seminar menyimpulkan bahwa agama Islam telah berangsur-angsur datang ke Indonesia sejak abad-abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ke-7 dan 8 Masehi, langsung dari Arab. Di antara para mubaligh Islam pertama ini terdapat orang-orang dari Malabar, Gujarat, dan Persia. Sekalipun mubaligh itu dari Malabar, Gujarat, dan Persia, para mubaligh tersebut hanya singgah sementara dan mereka beetsnisal dari Arab; K. O. H Gadjahnata and Sri-Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 12.

25 Syamsul Bahri, "Pelaksanaan Syari'at Islam Di Aceh Sebagai Bagian Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", *Journal Dinamika Hukum*, Vol. 12, no. 2 (Mei 2012), hlm. 360. Masuknya Islam membawa perubahan dalam masyarakat Aceh. Nilai-nilai Islam mulai diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakatnya yang sebelumnya beragama Hindu. Penerapan syari'at Islam mulai adan dan berkembang pada kerajaan-kerajaan Aceh, hingga puncaknya pada kesultanan Iskandar Muda (1607-1636 M). Hukum Islam mulai mengalami perkembangan dengan berakultuetnisi dengan masyarakat Indonesia diawali mulai dari Aceh dengan berkembangnya Hukum Islam pada masa Iskandar Muda yang menerapkan secara kaffah (menyeluruh) aturan-aturan Islam dengan masdzhah Syafi'i yang meliputi bidang ibadah, ahwal as-syakhshiyah (hukum keluarga), jinayah (pidana Islam), uqubah (hukuman), murafa'ah, iqtishadiyyah (peradilan), dusturiyyah (perundang-undangan), akhlaqiyah (moralitas), dan 'alaqah dauliyah (kenegaraan).

26 Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 191-192.

Konsep fikih Syafi'i banyak berjasa dalam membentuk kesadaran hukum bagi masyarakat muslim Indonesia walaupun tidak merupakan bagian hukum yang tertulis, namun ia telah menjadi hukum yang hidup (*the living law*) di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia. Sehingga sekalipun hukum-hukum yang berasal dari fikih Syafi'i tersebut belum merupakan hukum tertulis (undang-undang), tetapi dalam penerapannya telah jauh berkembang dalam yurisprudensi, kebiasaan dan pendapat umum di masyarakat.²⁷

2. Pemahaman Keagamaan madzhab Teologi Di Asia Tenggara

Konstruksi dan sistematika pemikiran kalam klasik dibangun dalam suasana dan juga sebagai respon terhadap hingar-bingar perpecahan politik akibat pembunuhan khalifah ketiga Usman ibn Affan, yang terjadi pada 644 M, yang kemudian berlanjut dengan terbunuhnya khalifah keempat Ali bin Abi Thalib pada tanggal 17 Ramadhan 40 H.²⁸

Pengalaman dan catatan sejarah membawa kepada perkembangan yang pesat terhadap lahirnya aliran-aliran Kalam di dunia Islam. Syi'ah, Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah, Mu'tazilah, Maturidiyah adalah sebagian kecil dari aliran-aliran tersebut. Aliran-aliran Kalam tidak hanya tumbuh dan berkembang di wilayah Jazirah Arab (Semenanjung Arabia), tempat lahir pertamakalinya, melainkan sampai kepada wilayah-wilayah yang telah disinggahi oleh Islam dan ajarannya, baik itu melalui penaklukan-penalukan (*Futuhat*) yang mayoritas terdapat di wilayah Asia Tengah, Asia Kecil, Asia Barat dan Timur Tengah, maupun di wilayah yang mengenal Islam melalui jalur Perdagangan terutama di Asia Tenggara. Khusus bagi Asia Tenggara dengan rumpun Melayu sebagai etnis terbesar yang memiliki persebaran di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, Singapura, Myanmar, memiliki identitas tersendiri dalam meresapi aliran Kalam atau setidaknya menganut aliran tertentu dalam wilayahnya tersebut.

27 Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Higga Ukhuwah* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 50.

28 Kursani Ahmad, "Pemikiran Kalam Dalam Konteks Kekinian", *JIIU: Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, no. 1 (Januari 2012), hlm. 107. Adapun persoalan ilmu kalam yang pertama muncul yang berkaitan langsung dengan peristiwa politik tersebut, yaitu tentang posisi orang yang berdosa besar, seperti pembunuh Usman, Ali dan Mu'awiyah yang terlibat dalam perang Siffin dan Tahkim, serta Talhah, Zubair, Aisyah yang memberontak kepada khalifah Ali dalam perang Jamal.

Malaysia merupakan penganut *Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah* dengan jumlah penganutnya pada tahun 2010 60 % dari jumlah populasi Malaysia sebesar 28 juta jiwa,²⁹ aliran ini muncul bermula dari Kesultanan Malaka yang menganutnya. Sunni di Malaysia pada masa itu bersamaan dengan dianutnya fiqih madzhab Syafi'i. Keadaan ini terus berkembang dan menjadi paham yang dominan di wilayah Malaysia begitu pula dengan wilayah Asia Tenggara, dan pengganti Kesultanan Islam sesudahnya menganut paham ini pula.³⁰

Penguatan terhadap aliran ilmu Kalam Sunni di Malaysia berlanjut dengan diajarkannya melalui sekolah-sekolah Islam atau yang dikenal dengan madrasah, dan lembaga pondok pesantren bersamaan dengan pengenalan di tempat beribadah yaitu masjid dan surau. Lembaga keagamaan publik dan swasta ini lazimnya dipimpin oleh para ulama yang secara langsung mendapatkan pendidikan keagamaan yang berdoktrinkan teologi Sunni.³¹

Identitas Sunni Indonesia yang kental dengan karakter tradisional dan ajaran anti *bid'ah*, *tahyul*, dan *khurafat*, merupakan refleksi ilmu pengetahuan yang diperoleh ketika menimba ilmu di Mekkah, Kairo dan wilayah-wilayah lain yang berada di Timur Tengah. Pengakuan Indonesia sebagai sebuah negara dengan aliran Teologi Sunni muncul tidak serta merta melalui pengakuan sepihak, melainkan muncul melalui organisasi-organisasi yang menyebarkan pihak tersebut. Nahdhatul Ulama dengan Hasyim Asy'ari yang mengaku secara jelas dan tegas, sebagai salah satu pendirinya mengungkapkan bahwa Nahdhatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam yang mendasarkan pada perilaku keagamaannya beraliran teologi sunni atau ahli *sunnah wa al-Jama'ah*.³²

29 Franz Xaver Augustin et al., *Values, Dreams, Ideals, Muslim Youth in Southeast Asia: Surveys in Indonesia and Malaysia* (Jakarta: Goethe-Institut Indonesien dan Goethe-Institut Malaysia, 2012), hlm. 6-7.

30 Christoph Marcinkowski, Nanyang Technological University, and S. Rajaratnam School of International Studies, *Facets of Shi'ite Islam in Contemporary Southeast Asia (II), Malaysia and Singapore* (Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies dan Nanyang Technological University, 2006), hlm. 7.

31 Maszlee Malik, "Theology in Malaysia: Between Mainstream and the Periphery", *HIKMA Journal of Islamic Theology and Religious Education*, Vol. 4, no. 6 (April 2013), hlm. 53-54. Perkembangan ini memegang peranan penting terhadap dalam membuat, dan menyebarkan doktrin teologi Islam Sunni.

32 James J Fox, "Currents in Contemporary Islam in Indonesia" (Harvard Asia Vision 21, Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University, 2004), hlm. 5-6.

Indonesia dengan penganut Islam beretnis Melayu dan penganut Sunni sangat dominan dan Syi'ah hanya dianut oleh sebagian kecil masyarakat. Sunni di Indonesia terbagi dalam dua kelompok besar yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama mewakili sebagian terbesar umat Islam Sunni yang berkarakter tradisional dengan figur ulama ortodoksnya (kiyai). Sementara Muhammadiyah mewakili umat Islam Sunni yang modern, anti *bid'ah*, *tahyul*, dan *khurafat*.

Singapura merupakan wilayah Asia Tenggara yang diyakini memiliki penduduk Muslim Sunni, dengan jumlah populasi muslim sebesar 15%³³ dari keseluruhan populasi di Singapura. Muslim Sunni Singapura diyakini sebagian besar memiliki etnis Melayu, dengan tidak menutup kemungkinan Muslim Sunni dari etnis India, Aran, Cina Eropa, dan Eurasia. Singapura sebagai negara kota (*city-state*), dengan penduduk muslim minoritas tidak hanya beraliran Sunni, melainkan pula memiliki paham Syi'ah yang bersumber dari imigran India, yang semakin menampakkan diri ke lingkungan pergaulan dan keagamaan terutama dari Syi'ah etnis Melayu dalam usia dan profesi yang berbeda-beda.³⁴

Pemeluk Islam sebagian besar berasal dari etnis Melayu. Sisanya dari komunitas India dan Pakistan serta sejumlah kecil dari Cina, Arab dan Etnisia. Mayoritas penduduk Muslim Singapura secara tradisional adalah Muslim Sunni yang mengikuti mazhab Syafi'i, ada juga Muslim pengikut mazhab Hanafi serta sedikit Muslim Syiah.³⁵

Muslim Singapura secara umum mengalami perkembangan yang cukup cepat hal ini dibuktikan dengan terus bertambahnya penganut Islam di wilayah bekas kekuasaan Pemerintah Kolonial Inggris. Perkembangan tersebut tidak hanya terhadap Muslim Melayu sebagai pemilik resmi tanah

33 Berdasar sensus penduduk tahun 2010, mencapai 5,8 juta jiwa yang terdiri atas etnis Tionghoa (77,3%), etnis Melayu (14,1%), etnis India (7,3%), dan etnis lainnya (1,3%).⁸ Etnis Melayu merupakan penduduk asli Singapura yang belakangan semakin tersisih. Mayoritas penduduk Singapura menganut agama Buddha (32,08%), selebihnya adalah penganut agama Kristen (17,68%), Islam (14,21%), Tao (10,53%), Hindu (4,90%) dan penganut agama lainnya (0,67%). Sedangkan sisanya (16,38%) tidak beragama. Lihat Kosim, "Pendidikan Islam di Singapura: Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah", hlm 437.

34 Syed Muhd Khairudin Aljunied, "The 'Other' Muhammadiyah Movement: Singapore 1958–2008", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 42, no. 2 (Juni 2011), hlm. 284.

35 Kosim, "Pendidikan Islam di Singapura: Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah", hlm. 437.

Singapura, sebagai bagian dari Federas Malaysia bersama dengan Sabah dan Serawak pada saat itu. Jumlah yang bertambah ini dipengaruhi oleh etnis lain, terutama etnis India yang jumlah muslimnya berada pada 22% dari jumlah etnis India yaitu 59%.³⁶

Etnis India, Melayu dan Arab memiliki peran yang cukup penting dalam mengenalkan Islam di Thailand Selatan. Agama Islam yang diwakili oleh Etnis Melayu Cham dan etnis *Khaek* sebagai Muslim di wilayah Pattani. Kedua etnis ini bermazhabkan Syafi'i dengan Sunni sebagai mazhab teologinya, kuatnya pengaruh teologi ini dikarenakan kuatnya pengaruh kebudayaan Melayu pada saat itu. Pengaruh yang kuat terhadap kehidupan keberagamaan etnis *Melayu Cham* dan *Khaek*, tidak menghambat masuk dan berkembangnya aliran Sy'iah di wilayah Bangkok setelah kerajaan Ayutthaya dihancurkan oleh orang-orang Burma pada tahun 1767 M. Syi'ah berkembang di Bangkok setelah ditata kembali oleh Syekh Ahmad pada tahun 1782 M dilakukan penataan kembali oleh keluarga Syeikh Ahmad pada tahun 1938 M.³⁷

Sunni-nya pemeluk Islam di Thailand Selatan pada abad ke 7 dan 8 M tidak hanya didasari oleh pengaruh bangsa Arab dan Persia, yang datang berniat untuk berdagang di wilayah perkotaan Kerajaan Ayutthaya, melainkan dipengaruhi oleh kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh etnis Melayu di wilayah Thailand selatan atau yang dikenal saat ini sebagai wilayah Pattani Raya. Muslim di wilayah ini merupakan penganut muslim terbesar yang terdapat di wilayah Thailand atau pada saat itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pattani.³⁸

Filipina Selatan menganut Islam Sunni sama halnya dengan muslim di wilayah Patani di Thailand Selatan. Jumlah Muslim Sunni di di wilayah Filipina terutama di Mindanao dan daerah sekitarnya 60%, dengan sebagaian kecil penganut Sy'iah yang terpusat di Lanao del Sur dan Zamboanga del

36 Lihat Department of State-Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor, "International Religious Freedom Report for 2015 United States" (Department of State-Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor, 2016), hlm. 1.

37 Lihat Julispong Chularatana, "The Shi'ite Muslims in Thailand from Ayutthaya Period to the Present", *Manusya: Journal of Humanities* Special Issue, no. 16 (2008); Lihat juga Raymond Scupin, "Islam in Thailand Before the Bangkok Period", *JSS* Vol. 68, no. 1 (1982).

38 Thanet Aphornsuvan, "History and Politics of the Muslims in Thailand" (2012), hlm. 9.

Sur di Mindanao.³⁹ Muslim di Filipina Selatan dikenal dengan nama Moro merupakan etnis yang tersebar di wilayah Tausug, Manguindano, Maranao dan Sulu yang disatukan oleh ikatan Islam Sunni. Populasi yang terdapat di empat daerah tersebut mencapai 4,7 juta jiwa atau kurang lebih 5% dari jumlah keseluruhan populasi penduduk Filipina. Wilayah yang didiami oleh penduduk Moro dikenal dengan *Moroland*.⁴⁰

3. Pemahaman Keagamaan Madzhab *Tasawwuf* Di Asia Tenggara

Tasawwuf atau sufisme diyakini masuk Indonesia jauh sebelum memasuki abad 20 atau lebih tepatnya, abad 16 M, yang terpusat di wilayah Jawa dengan melekatkan *tasawwuf* kepada ajaran Wali Songo. Sufisme di Indonesia merupakan model dari ajaran *tasawwuf* al-Ghazali yang bergelar *hujjat al-Islam*, ajaran ini berkembang dengan dipengaruhi oleh berdirinya pesantren-pesantren. Pesantren sebagai lambang pendidikan Islam menempatkan ajaran *tasawwuf* dengan dibimbing oleh ulama/kiyai, dengan pusat pengajaran di Masjid atau tempat-tempat tertentu yang mendukung pengajaran agama Islam mengenai teologi, syari'ah, dan *tasawwuf* itu sendiri.⁴¹ Perkembangan *tasawwuf* sebagai awal mula munculnya aliran-aliran tarekat mengalami pertumbuhan yang pesat. Tarekat-tarekat ini menyebar ke berbagai penjuru dunia, dan tidak sedikit yang sampai ke wilayah Indonesia dengan rincian sebagai berikut:⁴²

39 Department of State-Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor, "International Religious Freedom Report for 2012 United States" (Department of State-Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor, 2013), hlm. 2.

40 Lisa Huang, Victor Musembi, and Ljiljana Petronic, "The State-Moro Conflict in the Philippines" (June 21, 2012), hlm. 2.

41 Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival", *The Journal of Asian Studies* Vol. 60, no. 3 (2001), hlm. 703-704.

42 Muhammad, "Tarekat, Maqam Dan Ahwal Dalam Proses Transformasi Menuju Manusia Paripurna", *Islamic Studies Journal* Vol. 3, no. 2 (December 2015), hlm. 29 Tarekat muncul dan berkembang menjadi gerakan pada abad ke 2 H / 8 M. Pada masa itu muncul sejumlah zahid besar di berbagai kawasan Islam seperti Hasan Basri (w.729 M), Sufyan Tsauri (w.729 M), Ibrahim Ibnu Adham (w.778 M), Rabi'ah Adawiyah (w.801 M), Syaqiq Balkhi (w.801 M), dan lain-lain sebagainya. Para zahid ini pada umumnya amat kecewa dengan cara hidup yang diperlihatkan oleh kebanyakan penguasa dan mereka menjadi kaya raya, tidak mampu mengendalikan nafsu serta tenggelam dalam foya-foya atau berbagai kemaksiatan. Mereka yakin bahwa corak kehidupan seperti itu, adalah corak kehidupan yang dimurkai Tuhan yang selain menjadi penyebab utama kehancuran di bumi ini, juga amat merugikan para pelakunya kelak di hari akhirat. Itulah sebabnya mereka mengembangkan dengan sungguh-sungguh sikap zuhud terhadap kesenangan dunia dan bertekun dalam beribadah.

- a) Tarekat *Naqsybandi* didirikan oleh Muhammad Baha'udin Naqsybandi (717 H/1318 M-791 H/1389 M). Naqsybandi diambil dari kata "*Naqsybandiah*" menurut Sheikh Najmuddin Amin al-Kurdi dalam kitabnya "*Tanwir Qulub*" berasal dari dua buah kata bahasa arab, "*Naqsy*" artinya ukiran atau gambar dan "*band*" artinya bendera atau layar besar. Dinamakan dengan Naqsyabandi karena Sheikh Bahauddin pendiri Tarekat ini senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan sehingga lafadz Allah itu terukir melekat ketat dalam kalbunya.⁴³ Tarekat ini merupakan salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya, dan terdapat banyak di wilayah Asia Muslim (meskipun sedikit di antara orang-orang Arab) serta Turki, Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural.⁴⁴
- b) Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (TQN), Kota Makkah dikenal sebagai pusat dinamika awal pertumbuhan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, sudah sejak lama Tarekat Naqshabandiyah memiliki jaringan kuat di kota ini. Tokoh yang sering disebut-sebut adalah 'Abd Allah al-Arjinjani (dari Erzincan Turki Tengah) yang telah membangun sebuah *zawiyah* di Jabal Abu Qubais, dan mempunyai beberapa murid dari Indonesia. Sulaiman al-Qirimi dan Sulaiman Zuhdi juga dipandang sebagai pemimpin yang mewarisi dinamika *zawiyah* di kota suci, khususnya yang terakhir, dikenal sebagai Sheikh Jabal Abu Qubais atau Sheikh Jabal.⁴⁵ Tarekat Qâdiriyyah Naqsyabandiyah pertama kali di Nusantara adalah oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas [1802-1872]. Tarekat ini muncul sebagai tarekat gabungan, karena Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah pengikut dua tarekat.⁴⁶
- c) Tarekat *Syâdziliyyah* dinisbatkan kepada Abû Hasan al-Syâdzilî (w. 656 H/1258 M) sebagai pendirinya, Tarekat ini cukup dikenal dengan hizb-

43 A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsybandi* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hlm. 7 Tarekat Naqsybandi sudah ada sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali kendatipun mungkbentuk tarekat itu berbeda-beda. Dimana ulama dan sufi Indonesia yang menyebut taekat ini dalam tulisannya adalah Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699).

44 Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", *Jurnal At-Taqaddum* Vol. 6, no. 2 (November 2014), hlm. 370.

45 Saleh, "Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah", hlm. 21.

46 M. Rizka Chamami, "Harmoni Guru-Murid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kudus", *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. IX, no. 34 (n.d.), hlm. 113.

nya. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf searah dengan al-Ghazâlî, yakni pelaksanaan tasawuf yang tetap memegang teguh syariat yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, mengarah pada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembinaan moral (*akhlaq*). Tarekat ini dinilai oleh kebanyakan kalangan bersifat moderat dan menawarkan konsep zuhud (*al-zuhd*) yang lebih moderat.⁴⁷

- d) Tarekat *Khalwatiyah* didirikan oleh Zahir al-Din. (w. 1397 M.) di Khurasan. Di samping itu, terdapat keterangan lain menyatakan bahwa nama tarekat ini berasal dari nama seorang guru Sheikh Umar, yakni *Muhammad Ibn Nur al-Barisi* yang mendapat julukan al-Khalwati lantaran ia sering menjalani pengasingan diri. Secara "*Nasabiah*", Tarekat Khalwatiyah merupakan cabang dari tarekat al-Zahidiyah, cabang dari al-Abhariyah, dan cabang dari Al-Suhrawardiyah, yang didirikan oleh Sheikh Shihab al-din Abi Hafs Umar al-Suhrawardi al-Baghdadi (539-632 H) dan Umar Suhrawardi (w. 1234 M) yang tiap kali menamakan dirinya golongan Siddiqiyah, karena mereka menganggap dirinya beetsnisal dari keturunan Khalifah Abu Bakar.⁴⁸
- e) Tarekat *Shattariyah*, pemimpin tarekat Shattariya pada akhir abad ke 17, Shaikh Abdul Muhyi Pamijahan, di TasikMalaya Selatan, yang mengklaim keturunan Sunan giri, mencatat nama Maulana Ishaq dan Jumadil Kubra di dalamnya.⁴⁹
- f) Tarekat *Tijaniyah* yang didirikan oleh Syekh Abu al-Abbas At-Tijani sekitar tahun 1196 H di Sahara Utih Aljazair. Sebagai seorang ulama besar pada masa hidupnya At-Tijani sering melakukan ziarah/silaturahmi kepada para ulama atau para wali Allah yang sezaman dengannya. Sebagai seorang wali beliau mempunyai hubungan bathin dengan wali

47 Sri Mulyati and Wiwi Siti Sajarah, "Laporan Penelitian Kolektif: Tasawuf Pasca Ibn Arabi" (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hlm. 1-2.

48 M. Ali Sibram Malisi, "Tarekat Khalwatiyah", *Tasamuh*, Vol. 4, no. 1 (Juni 2012), hlm. 65. Tarekat Khalwatiyah di Indonesia diperkenalkan oleh Sheikh Muhammad Yusuf Abu al-Mahasin Hadiya Allah Taj al-Khalwati al-Maqassari. Sheikh Yusuf memperoleh Ijazah Tarekat Khalwatiyah di Negeri Sham (Suriah) dari Abu Barakat Ayyub ibn Ahmad al-Khalwati al-Quraisy, Imam Masjid Sheikh al-Akbar Muhy al-Din ibn Arabi. Ulama inilah yang memberi gelar Sheikh Yusuf Taj al-Khalwati Hadiyatullah.

49 Martin van Bruinessen et al., "Jejak Pengaruh Kubrawiyya Pada Permulaan Islam Di Indonesia", *Jurnal Al-Qurba*, Vol. 1, no. 1 (2010), hlm. 45.

yang lainnya. Berdasarkan hal itu, pada saat beliau melakukan silaturahmi kepada wali yang lain, beliau mendapatkan kesan bahwa suatu saat nanti At-Tijani akan sampai kepada suatu derajat tinggi di sisi Allah swt serta akan menjadi cahaya panutan bagi hamba-hamba Allah swt yang menginginkan kebahagiaan Dunia dan Akhirat.⁵⁰

- g) Tarekat Sammaniyah dilekatkan pada Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri a1-Hasani al-Samman a1-Madani. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H./1719 M. dan meninggal di kota yang sama pada tahun 1189 H./1776 M., dimakamkan di Baqi' dekat kubur para isteri Rasulullah Muhammad saw. Ia melewati hidupnya kebanyakan di Madinah, tinggal di dalam rumah bersejarah milik Abu Bakr al-Shiddiq. a1-Samman mengajar di Madrasah Sanjariyah, yang didatangi banyak murid dari negeri-negeri jauh. Ia diriwayatkan pernah bepergian ke Yaman dan Mesir pada tahun 1174 H/1760 M. untuk mendirikan cabang-cabang tarekat Sammaniyah dan mengajar murid-muridnya mengenai dzikir Sammaniyah.⁵¹
- h) Tarekat *Rifa'iyah*, Didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Ali Abul Abas (wafat 578 H/1183 M). Syaikh Ahmad yang konon guru Syaikh Abdul Qadir Jailani, begitu asyik berdzikir hingga tubuhnya terangkat ke atas angkasa. Tangannya menepuk-nepuk dadanya. Kemudian Allah memerintahkan kepada bidadari-bidadari untuk memberinya rebana di dadanya, daripada menepuk-nepuk dada.⁵²

Masuknya Islam ke Singapura tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam ke Asia Tenggara secara umum, karena secara geografis Sin-

50 Saepul Anwar, "Tarekat Tijaniah (Pengamalan Tarekat Tijaniah Di Pondok Pesantren Al Falah Biru Garut)," *Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim* Vol. 5, no. 2 (2007): hlm. 4 Secara umum Tarekat termasuk Tijani masuk ke Indonesia seiring dengan masuk dan perkembangan Islam di Indonesia, yaitu sekitar abad ke-7 dengan motivasi perdagangan dan pada abad ke-13 dengan motivasi Dakwah Islam sehingga banyak orang Arab atau Timur Tengah yang menetap di wilayah Nusantara. Menurut beliau pada abad ke-13 ini Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh kaum sufi bersamaan dengan gerakan yang saat itu Tasawuf mencapai puncak kejayaannya di dunia Islam. Sebagai buktinya adalah penemuan beberapa naskah yang beentisal dari Sumatra bagian utara dalam bahasa melayu yang berisi ajaran Tasawuf. Banyaknya naskah tersebut merupakan salah satu indikator bahwa disana ajaran Tasawuf berkembang. Beberapa tokoh tasawuf di Indonesia antara lain Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumatrani, Abdul Rauf Singkel dan Nuruddin Ar-Raniri.

51 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 138.

52 Azra, hlm. 376.

gapura merupakan salah satu pulau kecil yang terdapat di tanah Semenanjung Melayu. Pada masa awal, Islam yang dikenalkan kepada masyarakat Asia Tenggara lebih kental dengan nuansa tasawuf. Karena itu, penyebaran Islam di Singapura juga tidak terlepas dari corak tasawuf ini. Buktinya pengajaran tasawuf ternyata sangat diminati oleh ulama-ulama setempat dan raja-raja Melayu. Kumpulan tarekat sufi terbesar di Singapura yang masih ada sampai sekarang ialah Tariqah 'Alawiyah yang terdapat di Masjid Ba'alawi. Tarekat ini dipimpin oleh Sayid Hasan bin Muhammad bin Salim al-Attas.⁵³ Pemberian nama tarekat ini dirujuk kepada Alawi ibn Muhammad sebagai pendirinya pada abad ke 13 M, yang dikuatkan oleh informasi dari Muhammad ibn Abi Bajar al-Silli ibn Alawi (1093/1682).⁵⁴

Syed Muhammad Naquib al Attas menemukan 9 tariqah yang masih terdapat di rantau ini, yaitu Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Rifa'iyah, Syadzliyyah, Chistiyyah, Syattariyyah, Ahmadiyyah Idrisiyyah, Tijaniyyah dan 'Alawiyah. Di antara 9 tariqah tersebut, boleh dikatakan hanya tiga yang benar-benar luas tersebar di kalangan masyarakat Melayu dan mempunyai pengikut yang teramai, yaitu Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah dan Ahmadiyyah Idrisiyyah.⁵⁵

Di Singapura TQN mulai sejak tahun 1975 M. Di Singapura, TQN dari Pesantren Suryalaya telah juga mengemukakan antara usaha kemasyarakatan yang dilaksanakan ialah khidmat pemulihan penagihan dadah di kalangan pemuda Melayu, yang dikenal dengan kaedah Inabah di Masjid Khadijah. Inabah ialah satu kaedah yang melatih penagih-penagih menjalani amalan *dzikrullah* selain mengutamakan pelaksanaan *fardhu 'ain*. Tariqah Ahmadiyyah Idrisiyyah dikatakan pertama diperkenalkan, mengikut keterangan salah seorang syeikhnya, di Tanah Melayu pada tahun 1895 M di Negeri Sembilan. Tarekat ini diasaskan oleh Syed Ahmad ibn Idris (w. 1837M) yang berasal dari Maghribi (Maroko).⁵⁶

53 Kosim, "Pendidikan Islam di Singapura: Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah," hlm. 437.

54 Nurulwahidah Fauzi et al., "Tareqat Alawiyah as an Islamic Ritual Within Hadhrami's Arab in Johor," *Middle East Journal of Scientific Research* Vol. 14, no. 12 (2013): hlm. 1712.

55 *Sejarah Penyebaran Islam Di Kepulauan Melayu*, n.d., hlm. 234.

56 *Sejarah Penyebaran Islam Di Kepulauan Melayu*, hlm. 237-238 Tariqah ini bermula di rantau ini pada tahun 1899 M. Ia juga mendapat penerimaan yang baik oleh masyarakat Melayu Singapura. Terdapat juga beberapa tarekat lain seperti Qadiriyyah, Chistiyyah, Rifa'iyah, dan Munfaridhiyyah yang masih bergiat dan menjalankan amalan-amalannya di Singapura.

Thailand sebagai wilayah yang memperoleh cahaya Islam dipengaruhi pula oleh ajaran tasawuf, layaknya negeri Melayu lainnya. Ajaran tasawuf di Thailand terutama di wilayah Patani Raya disebarkan dan dikembangkan oleh Daud Fattani yang bernama lengkap Syekh Daud bin Abdullah al-Fattani, lahir di Desa Kresik Fattani, dari seorang ayah bernama Abdullah bin Wan Idris dan ibu Wan Fatimah. Tanggal kelahirannya yang pasti tidak diketahui, diperkirakan 1709 M (1122 H). Daud Fattani hidup sezaman dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama fiqh dan tasawuf yang berasal dari Banjarmasin, diriwayatkan mereka merupakan dua sahabat karib yang sama-sama belajar di Mekkah selama 30 tahun dan di Madinah selama lima tahun.⁵⁷

Konteks Islam telah dikenalkan sebagai agama pada penduduk Burma setempat, umumnya berpendapat dimulai abad ke-13 M. Monique Skidmore dan Trevor Wilson misalnya, menyimpulkan bahwa Islam telah mencapai pantai Arakan (Rakhine) semenjak 712 H melalui perdagangan jalur laut, yang dikenalkan dalam bentuk tasawuf atau keunggulan moral para sufi Arab dari Persia. Penduduk lokal menjadi Muslim lebih karena pilihan, bukan melalui invasi ke wilayah yang telah memiliki kepercayaan lokal, fenomena yang sama juga terjadi di semua negara Asia Tenggara, seperti Malaysia dan Indonesia.⁵⁸

KESIMPULAN

Wilayah Asia Tenggara merupakan wilayah yang dikenal dengan kawasan Islam Melayu, nama ini dilekatkan dengan etno-linguistik dan geopolitik masyarakat Melayu. Kawasan Islam Asia Tenggara identik dengan

⁵⁷ Harun Nasution dan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 203. Diantara para murid Daud al-Fattani adalah: Syekh Zainuddin Aceh, Syekh Zainuddin bin Muhammad Sumbawa dan Syekh Muhammad bin Ismail Daud Al-Fattani. Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan juga terjadi di Malaysia. Di sana dapat dijumpai beberapa tarekat yang berafiliasi dengan tarekat Naqsyabandiyah Babussalam, semisal di Batu Pahat (Johor), dipimpin Khalifah Usman, di Perlis dipimpin Khalifah Hasan, setelah ia wafat diganti Khalifah Dawi, di Temong (Perak), dipimpin Khalifah Muhammad Yatim, sementara di Pahang dipimpin Khalifah Umar, yang kemudian digantikan Khalifah Imam Ishaq dan di Kuala Lukut (Negeri Sembilan), dipimpin Khalifah Tambi. Salah satu tarekat Naqsyabandiyah yang terbesar di Malaysia terdapat di Kajang (Selangor), dipimpin oleh Khalifah Yahya bin Laksamana. Persulukan ini berada lebih kurang delapan kilometer dari kota Kajang, terletak di balik perkebunan kelapa sawit. Di sana, terdapat bangunan mesjid besar, sebuah asrama, rumah suluk dan rumah para pengikut Syaikh Yahya; Bruinessen et al., "Jejak Pengaruh Kubrawiyya Pada Permulaan Islam Di Indonesia," hlm. 161.

⁵⁸ Bustamam, "Jejak Komunitas Muslim di Burma," hlm. 308.

ajaran Islam yang memadukan unsur fikih, kalam, dan tasawuf sebagai satu kesatuan yang diajarkan oleh para penganut Islam yang datang dari Arab, India maupun Persia. Ketiga aspek ini masuk bersamaan dengan masuknya Islam ke tanah Melayu melalui jalur perdagangan atau perniagaan pada abad ke 7 M, jalur ini memberikan dampak yang besar dalam penyebaran Islam. Pembuktian akan peran penting perdagangan sebagai sebuah cara Islam diperkenalkan di Asia Tenggara, terlihat dengan persamaan yang dimiliki oleh setiap negara-negara di Asia Tenggara dalam menganut suatu madzhab ke-islaman.

Fiqih Syafi'i menjadi dominan dalam ruang lingkup peribadatan bagi sebagian besar populasi muslim di kawasan Asia Tenggara, teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah muncul sebagai doktrin yang tidak terpisahkan dengan ritualitas ke-Tauhid-an bangsa melayu sebagai mayoritas penganut aliran kalam, walaupun tidak menafikan adanya aliran lain. Tarekat sebagai bagian terakhir yang menjadi identitas Islam di Asia Tenggara dalam ruang lingkup tasawwuf di warnai oleh berbagai macam aliran, yang lazimnya memiliki keterikatan dengan Rasulullah saw, maupun dengan para *Khalifah ar-Rasyidin*. Tarekat yang mempengaruhi Islam di Asia Tenggara diwakili oleh sembilan kelompok tarekat yaitu: *Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyyah, Syadzliyyah, Chistiyyah, Syattariyyah, Ahmadiyyah Idrisiyyah, Tijaniyyah dan 'Alawiyyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Sejarah Penyebaran Islam Di Kepulauan Melayu*, n.d.
- Ahmad, Kursani. "Pemikiran Kalam Dalam Konteks Kekinian." *JIIU: Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 2, no. 1 (January 2012).
- Albar, Syed Hamid Syed Jaafar. "The Role of Islamic Civilisation in Strengthening the Foreign Relations Between Countries of Asean." Malaysia, 2015.
- Ali, Wan Zailan Kamaruddin Wan, and Ahmad Zuhdi Ismail. "Islam Dan Masyarakat Muslim Di Filipina: Kajian Mengenai Isu Dan Cabaran Dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi." Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya (APIUM)-Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, 2012.

- Aljunied, Syed Muhd Khairudin. "The 'Other' Muhammadiyah Movement: Singapore 1958 – 2008." *Journal of Southeast Asian Studies* Vol. 42, no. 2 (June 2011).
- Anwar, Saepul. "Tarekat Tijaniah (Pengamalan Tarekat Tijaniah Di Pondok Pesantren Al Falah Biru Garut)." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim* Vol. 5, no. 2 (2007).
- Aphornsuvan, Thanet. "History and Politics of the Muslims in Thailand." Thammasat University, 2012.
- Attas, Syed Muhammad Naquib. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur, 1969.
- Augustin, Franz Xaver, Rainer Heufers, Christiane Jekeli, Moritz Klein-Brockhoff, Friedrich Naumann Stiftung fuer die Freiheit (Indonesia), and Indonesia) Goethe-Institut (Jakarta. *Values, Dreams, Ideals, Muslim Youth in Southeast Asia: Surveys in Indonesia and Malaysia*. Jakarta: Goethe-Institut Indonesien dan Goethe-Institut Malaysia, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bahri, Syamsul. "Pelaksanaan Syari'at Islam Di Aceh Sebagai Bagian Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal Dinamika Hukum* Vol. 12, no. 2 (May 2012), 358–67.
- Bakar, Osman. "Islam And The Three Waves Of Globalisation: The Southeast Asian Experience." In *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays*. Brunei: UBD Press, 2014.
- Bruinessen, Martin van, Najmuddin Al- Kubra, Jumadil Kubra, and Jamaluddin Al- Akbar. "Jejak Pengaruh Kubrawiyya Pada Permulaan Islam Di Indonesia." *Jurnal Al-Qurba* Vol. 1, no. 1 (2010).
- Bustamam, Ridwan. "Jejak Komunitas Muslim di Burma: Fakta Sejarah yang Terabaikan." *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (December 28, 2013), 309–38.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. "Contemporary Islamic Thought in Indonesian and Malay World: Islam Liberal, Islam Hadhari and Islam Progresif." *Journal of Indonesian Islam* Vol. 5, no. 1 (June 2011), 91–129.
- Chamami, M. Rikza. "Harmoni Guru-Murid Tarekat Qadiriyyah Naqsyah

- bandiyah Kudus." *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. IX, no. 34 (n.d.).
- Chularatana, Julispong. "The Shi'ite Muslims in Thailand from Ayutthaya Period to the Present." *Manusya: Journal of Humanities* Special Issue, no. 16 (2008).
- Department of State-Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor. "International Religious Freedom Report for 2012 United States." Department of State-Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor, 2013.
- . "International Religious Freedom Report for 2015 United States." Department of State-Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor, 2016.
- Fathoni, Ahmad. "Sejarah Sosial Hukum Islam Di Asia Tenggara; Studi Pemberlakuan Dan Pengkodifikasian Hukum Islam Di Malaysia." *Jurnal Asy-Syari'Ah* Vol. 16, no. 3 (December 2013).
- Fauzi, Nurulwahidah, Tareq Ladjal, Tatiana A. Denisova, ohd Roslan Mohd Nor, and Aizan Ali Mat Zin. "Tareqat Alawiyah as an Islamic Ritual Within Hadhrami's Arab in Johor." *Middle East Journal of Scientific Research* Vol. 14, no. 12 (2013).
- Fox, James J. "Currents in Contemporary Islam in Indonesia." Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University, 2004.
- Gadjahnata, K. O. H, and Sri-Edi Swasono. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hidayat, Asep Achmad. *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Rahmat, 2014.
- Hooker, MB. "Introduction: Islamic Law in South-East Asia." *Australian Journal of Asian Law* Vol. 4, no. 3 (2002).
- Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* Vol. 60, no. 3 (2001).
- Huang, Lisa, Victor Musembi, and Ljiljana Petronic. "The State-Moro Conflict in the Philippines." INAF 5439, June 21, 2012.
- Kettani, M. Ali, and Zarkowi Soejoeti. *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.

- Kosim, Mohammad. "Pendidikan Islam di Singapura: Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 11, no. 2 (November 1, 2011).
- M., M. Dahlan. "Dinamika Perkembangan Islam Di Asia Tenggara Perspektif Histori." *Jurnal Adabiyah* Vol. XIII, no. 1 (2013).
- Malik, Maszlee. "Theology in Malaysia: Between Mainstream and the Periphery." *HIKMA Journal of Islamic Theology and Religious Education* Vol. 4, no. 6 (April 2013).
- Malisi, M. Ali Sibram. "Tarekat Khalwatiyah." *Tasamuh* Vol. 4, no. 1 (June 2012).
- Manaf, Maimunah. "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan." *Ta'dib* Vol. XVII, no. 2 (Desember 2012), 255-70.
- Marcinkowski, Christoph, Nanyang Technological University, and S. Rajaratnam School of International Studies. *Facets of Shi'ite Islam in Contemporary Southeast Asia (II), Malaysia and Singapore*. Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies dan Nanyang Technological University, 2006.
- Muhammad. "Tarekat, Maqam Dan Ahwal Dalam Proses Transformasi Menuju Manusia Paripurna." *Islamic Studies Journal* Vol. 3, no. 2 (December 2015).
- Mulyati, Sri, and Wiwi Siti Sajaroh. "Laporan Penelitian Kolektif: Tasawuf Pasca Ibn Arabi." Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Nasution, Harun, and Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Nor, Mohd Roslan Mohd, and Wan Mohd Tarmizi Wan Othman. "Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia." *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 6, no. 1 (2011).
- Raharjo, Sandy Nur Ikfal. "Peran Identitas Agama Dalam Konflik Di Rakhine Myanmar Tahun 2012-2013." *Jurnal Kajian Wilayah* Vol. 6, no. 1 (2015).
- Rehayati, Rina. "Minoritas Muslim: Belajar Dari Kasus Minoritas Muslim Di Filipina." *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII, no. 2 (July 2011).

- Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *Jurnal At-Taqaddum* Vol. 6, no. 2 (November 2014).
- Said, A. Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsybandi*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996.
- Saleh, A. Fauzan. "Tarekat Dan Reposisi Antara Kelas Bawah-Kelas Menengah." *Jurnal Darussalam* Vol.11, no. 2 (July 2010).
- Scupin, Raymond. "Islam in Thailand Before the Bangkok Period." *JSS* Vol. 68, no. 1 (1982).
- Singh, Bilveer. *Tantangan Orang Rohingya Myanmar: Menghadapi Satu Minoritas Teraniaya Dan Implikasi Untuk Keamanan Nasional Dan Regional*. Translated by Nina Bakdisoemanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Stoddard, Allen. "The Cham Muslims of Cambodia: Defining Islam Today and the Validity of the Discourse of Syncretism." Kamboja, 2008.
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik Dan Geopolitik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Turmudzi, Endang. "Akar Konflik Etnik Dan Agama Di Thailand Selatan." *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius* Vol. IX, no. 34 (June 2010).
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Higga Ukhuwah*. Bandung: Mizan, 1994.
- Yatim, Badri. *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Yusuf, Choirul Fuad, Huriyudin, and Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan (Indonesia). *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*. Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.

